

TRADISI PEDAGI PADA MASYARAKAT DAYAK PANGKODANT DI EMBAONG KELURAHAN BUNUT KECAMATAN KAPUAS KABUPATEN SANGGAU

Olivia Tarida Tiurma Uli Purba^{1*}, Amrazi Zakso², & Haris Firmansyah³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Tanjungpura

e-mail: oliviatarida@student.untan.ac.id

Submit Tgl: 30 November 2024 Diterima Tgl: 9 Desember 2024 Diterbitkan Tgl: 20 April 2025

Abstract: *This research aims to describe a tradition carried out by the Dayak Pangkodant community in Embaong, namely the Pedagi tradition. In this study, researchers used a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Data were collected using observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the background of the Pedagi tradition in the Dayak Pangkodant community in Embaong, Bunut Village, Kapuas District, Sanggau Regency as a form of expression of gratitude of the Dayak Pangkodant community to Penompa (God) for all the health and blessings that have been given through the intermediaries of Pedagi Akek Badol and Akek Cuer. The implementation stage of the Pedagi tradition consists of the place where the Pedagi tradition is carried out, the community holds deliberations, the people who follow the Pedagi Tradition at Embaong, and the implementation of the Pedagi traditional ritual at Embaong. The values in the Pedagi tradition in the Dayak Pangkodant community in Embaong consist of religious values, mutual cooperation values, and cultural values.*

Keywords: *Pedagi Tradition; Dayak Pangkodant; Values*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong yaitu tradisi Pedagi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Latar belakang terjadinya tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih masyarakat Dayak Pangkodant kepada Penompa (Tuhan) atas segala kesehatan dan berkat yang telah diberikan melalui perantara Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer. Tahap pelaksanaan tradisi Pedagi terdiri dari tempat pelaksanaan tradisi Pedagi, Masyarakat mengadakan musyawarah, masyarakat yang mengikuti Tradisi Pedagi di Embaong, dan Penyelenggaraan ritual adat Pedagi di Embaong. Nilai-Nilai dalam tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong terdiri dari nilai religius, nilai gotong royong, dan nilai budaya.

Kata kunci: Tradisi Pedagi; Dayak Pangkodant; Nilai-Nilai



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Cara mengutip Purba, O. T. T. U., Zakso, A., & Firmansyah, H. (2025). Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(1), 169–181. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i1.71>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, yang berasal dari berbagai etnis dan suku di seluruh wilayahnya. Setiap daerah di Indonesia

memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda, yang menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005 menyatakan bahwa banyak orang sering menyebut istilah “budaya” sebagai “tradisi”, dalam hal ini tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan yang tampak pada masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat modern, karena kebudayaan menjadi sarana bagi manusia untuk memenuhi berbagai macam kehidupannya (Rosana, 2017). Tradisi merupakan warisan yang terus diteruskan dari generasi ke generasi, karena dianggap memiliki manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat di mana tradisi tersebut berasal dan tumbuh, oleh karena itu, masyarakat yang memelihara tradisi tersebut akan berusaha keras secara bersama-sama untuk menjaga kelestarian tradisi tersebut (Elvandari, 2020). Kebiasaan atau sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat disebut tradisi (Rohadi, 2011 dalam Azhari, 2019).

Dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah suku Dayak. Menurut J.U.Lontaan salah satu dari banyak suku yang ada di Kalimantan Barat adalah suku Dayak, yang terbagi dalam 405 sub-sub suku (Darmadi, 2016). Dari sisi jumlah meskipun tidak ada angka resmi, komunitas Dayak dapat mencapai 30 hingga 40 persen dari total penduduk Kalimantan Barat, dengan memiliki 151 sub suku dan 100 sub-sub suku (Yusriadi, 2008:23-30 dalam Yusriadi, 2018). Menurut Alqadrie suku Dayak memiliki sistem kepercayaan yang sangat berkembang dan kompleks (Faridah, 2020). Sistem kepercayaan berdasarkan tradisi masyarakat Dayak terdiri dari dua prinsip: (1) komponen kepercayaan leluhur yang menekankan pada pemujaan leluhur, dan (2) kepercayaan kepada Tuhan yang satu atau Tuhan satu, yang memiliki kekuasaan tertinggi dan merupakan sumber utama kehidupan manusia (Alqadrie, 1990 dalam Faridah, 2020). Sub suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat adalah suku Dayak Pangkodant. Menurut Rahmawati (2015) Dayak Pangkodant merupakan sub suku Dayak yang bermukim di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Kodatn, artinya adalah “pisang hutan”, salah satu wilayah yang berada di Sanggau yang dihuni oleh suku Dayak Pangkodant ialah Embaong.

Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau masih melaksanakan tradisi yang terus dilestarikan hingga kini yaitu tradisi Pedagi. Tradisi Pedagi dilakukan untuk menyampaikan rasa ucapan syukur kepada Penompa atau dalam bahasa Indonesia yaitu Tuhan melalui perantara Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer yang sudah menjaga kampung Embaong agar terhindar dari marabahaya, menjauhkan dari sakit penyakit yang menular, terhindar dari bencana kemarau panjang, hujan berkepanjangan yang dapat merugikan petani dan juga semua perkerjaan di kampung dalam siklus berladang menjadi lancar dan mendapatkan hasil panen yang baik, serta pada saat dilaksanakannya Nosu Minu Podi di Embaong berjalan dengan lancar. Tradisi ini melibatkan masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong seperti pelindung adat Embaong sekaligus merupakan pemimpin ritual adat Pedagi di Embaong, ketua adat, penjaga Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer, dan masyarakat Dayak Pangkodant yang datang pada saat dilaksanakannya ritual adat Pedagi di Embaong.

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong, Akek Badol dan Akek Cuer merupakan roh leluhur yang menjaga kampung, dalam ritual adat Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer merupakan perantara untuk bisa berkomunikasi dengan Penompa (Tuhan). Kepercayaan dan keyakinan terhadap tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak

Pangkodant di Embaong relatif berbeda-beda, tidak semua masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong begitu meyakini tradisi ini, hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki agama. Meskipun mereka sudah beragama, namun mereka tetap melaksanakan tradisi Pedagi sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang telah ada sejak lama. Tradisi Pedagi di Embaong berasal dari masa ketika masyarakat belum mengenal agama dan masih menganut kepercayaan animisme. Tradisi Pedagi ini dilakukan di tempat yang berupa pondok kecil, dalam bahasa kampung Embaong dikenal sebagai Pomobank, dan dilaksanakan setiap 1 tahun sekali pada bulan 5 kurang lebih 15-20 hari sebelum dilakukannya Nosu Minu Podi.

Rosianti & Buwono (2021) dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Umpan Kampung Bagi Masyarakat Di Dusun Temurak Desa Meliau Hilir Kabupaten Sanggau” berfokus pada salah satu tradisi budaya masyarakat di wilayah tersebut, yaitu tradisi Umpan Kampung. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendokumentasikan serta melestarikan budaya lokal, khususnya mengenai praktik tradisi di Dusun Temurak, yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Namun, meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang berfokus pada tradisi umpan kampung, terdapat ruang yang cukup besar untuk memperluas pemahaman mengenai kekayaan budaya di Kabupaten Sanggau, khususnya tradisi yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat adat Dayak. Salah satu tradisi yang belum banyak diungkap adalah tradisi Pedagi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Tradisi Pedagi ini, meskipun juga terkait erat dengan aspek sosial, spiritual, dan budaya masyarakat, memiliki karakteristik dan nilai-nilai tersendiri yang membedakannya dari tradisi Umpan Kampung. Penelitian ini merupakan pembaharuan dari penelitian sebelumnya karena akan menggali lebih dalam tentang tradisi yang berbeda, baik dari segi pelaksanaan, nilai-nilai, maupun simbolisme yang terkandung dalam tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi etnografi dan antropologi di Kabupaten Sanggau, sekaligus memperkaya pemahaman tentang tradisi Pedagi yang tetap relevan dan masih dijalankan oleh masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong saat ini.

Tradisi Pedagi yang dilaksanakan masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong merupakan suatu agenda sakral, pada ritual adat ini disediakan alat dan bahan berupa nasi, garam, daging ayam, hati ayam panggang, tuak, beras, darah ayam, serta mangkuk yang berisi beras dan paku. Kemudian pemimpin ritual adat akan memulai ritual Pedagi dengan Bebibu (membacakan permohonan). Alasan peneliti meneliti tradisi Pedagi adalah untuk memahami latar belakang terjadinya tradisi Pedagi, cara pelaksanaan tradisi Pedagi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pedagi di Embaong. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mempelajari tradisi Pedagi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Dengan Judul “Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant Di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menemukan teori, karakteristik utama dari metode

penelitian ini adalah penelitian secara langsung terjun ke lapangan, berperan sebagai pengamat, mengklasifikasikan pelaku, mengamati fenomena yang terjadi, mencatat hasil pengamatan dalam buku observasi, tanpa melakukan manipulasi variable, dan berfokus pada observasi yang berlangsung secara alami (Wekke, dkk. 2019). Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan, mendalami, dan memaparkan fakta secara objektif mengenai situasi yang sebenarnya terkait dengan tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

Etnografi merupakan bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Etnografi pada dasarnya merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami suatu budaya masyarakat (Windiani & Rahmawati, 2016). Penelitian etnografi mempelajari budaya kelompok dalam lingkungan alami mereka melalui metode observasi dan wawancara (Ramdhan, 2021). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk melakukan observasi yang panjang terhadap suatu kelompok masyarakat. Dalam pengamatan ini, peneliti telah melihat mengenai bagaimana proses tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Dalam pencarian fakta tentang tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data yang diperlukan seperti diantaranya adalah melakukan observasi dan wawancara. Bentuk penelitian ini digunakan untuk mempelajari dan memahami tentang Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Latar Belakang Terjadinya Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Tradisi Pedagi di Embaong adalah ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih masyarakat Dayak Pangkodant kepada Penompa (Tuhan) atas segala kesehatan dan berkat yang telah diberikan melalui perantara Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer yang berfungsi sebagai sarana berdoa untuk memohon kesehatan dan rezeki secara tradisional. Bentuk fisik dari Pedagi Akek Badol dan Akek cuer yaitu sebuah batu dan kayu, di mana Akek Badol adalah batu dan Akek Cuer adalah kayu. Tradisi Pedagi dilakukan agar kampung Embaong terhindar dari marabahaya, menjauhkan dari sakit penyakit yang menular, terhindar dari bencana kemarau panjang, hujan berkepanjangan yang dapat merugikan petani dan juga semua perkerjaan di kampung dalam siklus berladang menjadi lancar dan mendapatkan hasil panen yang baik, serta pada saat dilaksanakannya Nosu Minu Podi di Embaong berjalan dengan lancar.

Asal mula terjadinya tradisi Pedagi di Embaong adalah diceritakan bahwa dulunya pernah terjadi kemarau panjang yang menyebabkan kebakaran besar di Embaong. Masyarakat bingung untuk memadamkan api tersebut karena akses air di berbagi sungai sudah mengering akibat kemarau, di tengah-tengah kebingungan masyarakat ini, pada saat masyarakat mengambil air sisa-sisa di salah satu sungai di Embaong, di dasar sungai

terlihat sebuah batu dengan bentuk patung dan sebuah kayu, kemudian mereka mengambil batu dan kayu tersebut lalu mereka menaruhnya di sebuah pondok. Mereka juga melakukan sebuah upacara dengan meminta pertolongan ke Penompa melalui batu dan kayu tersebut yang mereka namain dengan nama Akek Badol dan Akek Cuer.

Upacara dilakukan agar kebakaran dan kemarau yang berkepanjangan dapat selesai, karena dua hal tersebut membuat masyarakat kampung mengalami kesulitan. Sudah selesai melakukan upacara itu, malam harinya hujan turun sangat deras, dan membuat kebakaran di kampung itupun padam, dan juga kemarau yang berkepanjangan dapat teratasi karena sungai-sungai yang ada di kampung menjadi pasang. Sehingga ini adalah keyakinan masyarakat yang belum mengenal agama pada saat itu menganggap Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan memenuhi permohonan mereka. Dengan kata lain, mereka menganggap Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer sebagai utusan Tuhan

2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant Di Embaong Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

a) Tempat pelaksanaan tradisi Pedagi

Tempat berlangsungnya tradisi Pedagi ini berada di sebuah pondok yang dalam bahasa kampung disebut Pomobank di tempat inilah tradisi Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer di Embaong dilaksanakan.



Gambar 1. Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

b) Masyarakat mengadakan musyawarah

Musyawarah dilakukan saat akan dilaksanakannya tradisi Pedagi, hal ini dilakukan agar mendapatkan kesepakatan bersama dalam penentuan tanggal untuk dilaksanakannya tradisi Pedagi di Embaong.

c) Masyarakat yang mengikuti tradisi Pedagi di Embaong

Dalam tradisi Pedagi di Embaong orang-orang yang terlibat adalah Pelindung adat kampung Embaong sekaligus merupakan pemimpin ritual adat Pedagi, Ketua adat, penjaga Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer, dan masyarakat Dayak Pangkodant yang ikut serta di Embaong.

d) Penyelenggaraan ritual adat Pedagi di Embaong

hal pertama yang dilakukan sebelum dimulainya ritual adat Pedagi di Embaong adalah dengan penyediaan alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi Pedagi seperti nasi, garam, daging ayam, hati ayam panggang, tuak, beras, darah ayam, serta mangkuk yang berisi beras dan paku.



Gambar 2. Alat dan Bahan dalam tradisi Pedagi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Setelah alat dan bahan selesai disiapkan tahap selanjutnya ialah tahap pelaksanaan, pelindung adat akan melakukan *Bebibu* dengan ayam jago dan membacakan doa-doa dalam bahasa Dayak Kodant.



Gambar 3. *Bebibu* dengan ayam jago

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Kemudian pemimpin ritual mengambil beras dan menaru dikepala orang penting seperti pemimpin ritual itu sendiri, ketua adat, penjaga *Padagi*, dan perwakilan *rt-rt* di *Embaong*.



Gambar 4. Menaruh beras diatas kepala orang-orang penting

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dan yang terakhir mengambil bulu ayam untuk diludah setelah itu dibuang tujuannya untuk membuang hal-hal buruk yang dapat merugikan kampung, kemudian Pelindung adat akan menaruh mangkuk yang di isi nasi, hati ayam, dan garam yang letakkan di *Pedagi Akek Badol* dan *Akek Cuer*.



Gambar 5. Memberi makan Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Ayam yang digunakan untuk bebibu di sembelih, dan ayam tersebut dibersihkan untuk dibakar dan dibelah menjadi 2 separuhnya untuk pelindung adat dan separuhnya digabungkan bersama dengan ayam-ayam yang dibawa oleh masing-masing perwakilan balai (tempat penempa parang) di Embaong. Di Embaong terdapat 5 balai, jadi 1 balai wajib membawa 1 ekor ayam kampung pada saat pelaksanaan tradisi Pedagi dan ayam-ayam tersebut akan di masak untuk di makan di tempat. Setelah selesai ritual adat Pedagi maka acara selanjutnya ialah makan bersama di sekitar tempat Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer.



Gambar 6. Makan bersama

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

There are no sources in the current document.

3. Nilai-Nilai Dalam Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

1. Nilai religius

Tradisi Pedagi memiliki nilai religius yaitu ungkapan rasa syukur ke Tuhan dan terdapat praktik penghormatan terhadap para leluhur dalam ritual adat Pedagi. Tradisi Pedagi dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih oleh masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong kepada Penompa (Tuhan) atas segala kesehatan dan berkat yang telah diberikan melalui perantara Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer yang berfungsi sebagai sarana berdoa untuk memohon kesehatan dan rezeki secara tradisional.

2. Nilai gotong royong

Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong saling membantu dalam proses pelaksanaan tradisi Pedagi seperti menyiapkan bahan-bahan apa saja yang diperlukan untuk proses ritual adat Pedagi, masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong antusias berpartisipasi dan membantu memastikan kelancaran pelaksanaan tradisi. Masyarakat menginterpretasikan semua tindakan untuk suatu tujuan, dan masyarakat menyadari keikhlasan dalam menyumbang berbagai hal, seperti setiap Balai (tempat penempa parang) yang ada di Embaong wajib membawa 1 ayam kampung untuk di bawa pada saat ritual Pedagi di Embaong. Terdapat 5 Balai yang ada di Embaong dan Balai di Embaong melambangkan setiap rt-rt yang ada di Embaong. Kemudian setelah selesai ritual adat, ayam tersebut akan di masak untuk dimakan bersama-sama hal ini menunjukkan kebersamaan, kerukunan dan kehangatan. Antusias masyarakat yang tinggi dalam mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk dari gotong royong yang kuat.

3. Nilai budaya

Nilai budaya yang terdapat di tradisi Pedagi ialah pelestarian tradisi dan warisan budaya, tradisi Pedagi merupakan ritual yang diwariskan secara turun temurun sebagai cerminan upaya pelestarian budaya dan menjaga warisan leluhur. Inti dari tradisi ini adalah untuk menjaga budaya leluhur tetap hidup dan terpelihara dari generasi ke generasi berikutnya.

Pembahasan

1. Latar Belakang Terjadinya Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Coomans, M menyatakan bahwa tradisi adalah cerminan perilaku atau sikap masyarakat yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak lama, dimulai sejak nenek moyang (Rofiq, 2019). Pendapat Coomans, M sejalan dengan penelitian ini, yang menyatakan bahwa tradisi Pedagi berakar dari praktik nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini melibatkan kepercayaan terhadap Pedagi Akek Badol dan Akek cuer, yang di masa lalu dianggap sakral oleh masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong. Para nenek moyang sangat mempercayai Pedagi Akek Badol dan Akek cuer sebagai utusan Tuhan, sehingga mereka melaksanakan tradisi ini. Tradisi Pedagi di Embaong masih diteruskan hingga saat ini, bersama dengan adat istiadat yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

Menjaga kearifan lokal merupakan peran yang wajib dilakukan oleh masyarakat agar budaya tersebut tidak hilang akibat perkembangan zaman yang sudah sangat modern, maka dari itu masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong sangat menjaga suatu kearifan lokal budayanya, mereka sangat menghargai tradisi yang sudah ada sejak lama hal ini bisa dilihat melalui suatu tradisi yang dilakukan rutin setiap tahunnya oleh masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong yakni melaksanakan tradisi Pedagi.

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant Di Embaong Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Tradisi Pedagi di Embaong merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dan dilakukan setiap setahun sekali. tahap-tahap pelaksanaan tradisi pedagi:

a) Tempat pelaksanaan tradisi Pedagi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa tempat berlangsungnya tradisi Pedagi ini berada di sebuah pondok yang dalam bahasa kampung disebut Pomobank di tempat inilah tradisi Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer di Embaong dilaksanakan.

b) Masyarakat mengadakan musyawarah

Musyawarah dilakukan saat akan dilaksanakannya tradisi Pedagi, hal ini dilakukan agar mendapatkan kesepakatan bersama dalam penentuan tanggal untuk dilaksanakannya tradisi Pedagi di Embaong. Sejalan dengan teori Alghifari yang menyatakan bahwa tujuan dari musyawarah adalah mencapai kesepakatan bersama, dengan demikian keputusan akhir yang dihasilkan dari musyawarah dapat diterima dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh masyarakat (Alghifari et al., 2022).

c) Masyarakat yang mengikuti tradisi Pedagi di Embaong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti orang-orang yang terlibat dalam tradisi Pedagi di Embaong adalah Pelindung adat kampung Embaong sekaligus merupakan pemimpin ritual adat Pedagi, Ketua adat, penjaga Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer, dan masyarakat Dayak Pangkodant yang ikut serta di Embaong.

d) Penyelenggaraan ritual adat Pedagi di Embaong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa hal pertama yang dilakukan sebelum dimulainya ritual adat Pedagi di Embaong adalah dengan penyediaan alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi Pedagi seperti nasi, garam, daging ayam, hati ayam panggang, tuak, beras, darah ayam, serta mangkuk yang berisi beras dan paku. Setelah alat dan bahan selesai disiapkan tahap selanjutnya ialah tahap pelaksanaan, pelindung adat akan melakukan Bebibu dengan ayam jago dan membacakan doa-doa dalam bahasa Dayak Kodant.

Kemudian pemimpin ritual mengambil beras dan menaru dikepala orang penting seperti pemimpin ritual itu sendiri, ketua adat, penjaga Pedagi, dan perwakilan rt-rt Embaong. Dan yang terakhir mengambil bulu ayam untuk diludak setelah itu dibuang tujuannya untuk membuang hal-hal buruk yang dapat merugikan kampung, kemudian Pelindung adat akan menaruh mangkuk yang di isi nasi, hati ayam, dan garam yang letakkan di Pedagi Akek Badol dan Akek

Cuer. Ayam yang digunakan untuk bebibu di sembelih, dan ayam tersebut dibersihkan untuk dibakar dan dibelah menjadi 2 separuhnya untuk pelindung adat dan separuhnya digabungkan bersama dengan ayam-ayam yang dibawa oleh masing-masing perwakilan balai (tempat penempa parang) di Embaong, terdapat 5 balai di Embaong jadi 1 balai wajib membawa 1 ekor ayam kampung pada saat pelaksanaan tradisi Pedagi dan ayam-ayam tersebut akan di masak untuk di makan di tempat. Setelah selesai ritual adat Pedagi maka acara selanjutnya ialah makan bersama di sekitar tempat Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer.

Salah satu kebudayaan yang ada di Embaong tidak lepas dari peran nenek moyang, yakni Tradisi Pedagi. Para leluhur kampung dulu mendapatkan Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer melalui suatu peristiwa. Kemudian tradisi ini dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi agar kebudayaan yang ada tersebut tidak hilang. Menjaga tradisi leluhur dapat mempunyai nilai penting dalam menjaga identitas budaya dan sejarah suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini menjadi warisan berharga yang membantu memelihara hubungan dengan masa lalu, memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan semangat solidaritas dalam masyarakat. Peran berbagai pihak sangat penting dalam menjaga agar tradisi Pedagi tetap terjaga sebagai bagian dari warisan budaya leluhur.

3. Nilai-Nilai Dalam Tradisi Pedagi Pada Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

a) Nilai religius

Salah satu budaya dalam masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong kabupaten Sanggau Kalimantan Barat memiliki nilai religius yaitu penghormatan kepada Tuhan dan terdapat praktik penghormatan terhadap para leluhur dalam ritual adat Pedagi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori J. Isu, dkk., 2023 yang menyatakan bahwa karena kedekatan dengan Wujud Tertinggi, para leluhur dipercaya dapat menyampaikan kehendak dan rahmat pertolongan-Nya kepada orang-orang yang masih hidup di dunia (Bernadus, 2024). Jebadu, 2009 menyatakan bahwa dalam pandangan masyarakat, para leluhur tidak dianggap sebagai sosok yang disembah, melainkan hanya dihormati karena hubungan mereka dengan Wujud Tertinggi (Bernadus, 2024).

Tradisi Pedagi di Embaong adalah ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih masyarakat Dayak Pangkodant kepada Penompa (Tuhan) atas segala kesehatan dan berkat yang telah diberikan melalui perantara Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer yang berfungsi sebagai sarana berdoa untuk memohon kesehatan dan rezeki secara tradisional. Tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong pada dasarnya merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada Penompa (Tuhan), namun karena pada masa itu para nenek moyang belum mengenal ajaran agama, mereka melaksanakan tradisi Pedagi sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer, yang dianggap sebagai utusan Tuhan

b) Nilai gotong royong

Menurut Effendi, gotong royong adalah budaya yang telah ada sejak dahulu dan terus menjadi kebiasaan serta warisan dalam kehidupan sosial masyarakat (Maryani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong, dari dulu hingga kini, terus saling membantu dalam persiapan pelaksanaan tradisi Pedagi. Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong antusias menunjukkan semangat tinggi dalam memastikan pelaksanaan tradisi Pedagi berjalan lancar. Mereka memandang setiap tindakan sebagai bagian dari tujuan bersama dan menyadari pentingnya keikhlasan dalam memberikan sumbangan seperti setiap Balai (tempat penempa parang) yang ada di Embaong wajib membawa ayam kampung untuk di bawa pada saat ritual Pedagi di Embaong, kemudian setelah selesai ritual tersebut ayam-ayam tersebut akan di masak untuk dimakan bersama-sama di tempat Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer hal ini menunjukkan kebersamaan, kerukunan dan kehangatan. Antusiasme masyarakat yang besar dalam mempersiapkan berbagai keperluan untuk pelaksanaan tradisi Pedagi ini mencerminkan adanya semangat gotong royong, kebersamaan, solidaritas, serta tanggung jawab terhadap tradisi agar tetap terpelihara sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi.

c) Nilai budaya

Nilai-nilai budaya merujuk pada nilai-nilai yang telah disepakati dan melekat oleh masyarakat sebagai kebiasaan yang mencerminkan perilaku dan tanggapan terhadap berbagai situasi, baik sebelum maupun sesudah terjadinya peristiwa tersebut (Ramadinah et al., 2022). Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai budaya dalam tradisi Pedagi di Embaong adalah pelestarian tradisi dan warisan budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi, hal ini mencerminkan usaha untuk melestarikan budaya dan menjaga warisan leluhur. Inti dari tradisi ini adalah untuk memastikan bahwa budaya leluhur tetap hidup dan terjaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi Pedagi merupakan wujud solidaritas masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong dalam menghargai dan mempertahankan tradisi yang sudah lama ada, dengan upaya bersama untuk mencegahnya menghilang seiring berjalannya waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Latar belakang terjadinya tradisi Pedagi di Embaong yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih masyarakat kepada Penompa (Tuhan) atas segala kesehatan dan berkat yang telah diberikan melalui perantara Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer yang dianggap sebagai utusan Tuhan dan berfungsi sebagai sarana berdoa untuk memohon kesehatan dan rezeki secara tradisional. Pada masa lalu tradisi ini muncul dan membuat masyarakat Embaong pada saat itu belum mengenal ajaran agama menganggap Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan Penompa (Tuhan) dan memenuhi permohonan mereka. Dengan kata lain, masyarakat saat itu melihat Pedagi

Akek Badol dan Akek Cuer sebagai utusan Tuhan. Sejak saat itulah, tradisi Pedagi mulai ada dan dilanjutkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong. Tahap pelaksanaan tradisi Pedagi di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau terdiri dari tempat pelaksanaan tradisi Pedagi yang berada di sebuah pondok yang dalam bahasa kampung Embaong disebut Pomobank, Rapat atau musyawarah ini dilaksanakan di salah satu rumah warga di Embaong, masyarakat yang mengikuti Tradisi Pedagi di Embaong yakni Pelindung adat kampung Embaong sekaligus merupakan pemimpin ritual adat Pedagi, Ketua adat, penjaga Pedagi Akek Badol dan Akek Cuer, dan masyarakat yang ikut serta dalam ritual adat Pedagi di Embaong, dan dilanjutkan dengan penyelenggaraan ritual adat Pedagi di Embaong. Terdapat nilai-nilai dalam tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong yang terdiri dari nilai religius, nilai gotong royong, dan nilai budaya.

Saran

1. Kepada Kelurahan Bunut yaitu perhatian kelurahan Bunut terhadap tradisi Pedagi ini sangatlah penting terutama dalam pelestarian tradisi ini supaya tidak hilang dimakan zaman.
2. Kepada Masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong yaitu agar menjaga dan mempertahankan tradisi Pedagi, agar bisa dikenal oleh masyarakat dan selalu mengajak dan mengajarkan tradisi ini kepada anak muda agar terus dilestarikan hingga masa yang akan datang.
3. Kepada Penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebuah referensi yang berhubungan dengan tradisi Pedagi dan dapat mempermudah peneliti lain agar penelitiannya menjadi lebih baik dari penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Alghifari, L. M. M., Dahlan, Sumardi, L., & Yuliatin. (2022). Tradisi Patu Masyarakat Suku Sasak INFO ARTIKEL ABSTRAK. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(2), 6–11.
- Azhari, M. (2019). Eksisting Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah Di Era Agama Dan Modernisasi. *Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN*, 225–233. <http://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/icis/article/download/16/16>
- Bernadus, M. E. (2024). Penghormatan kepada Para Leluhur dalam Ritus Bau Lolon dan Perbandingannya dengan Devosi kepada Para Kudus. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(1), 41–48.
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104.

- <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Faridah, S. (2020). KONSEPSI TENTANG TUHAN DALAM SANSANA MASYARAKAT DAYAK NGAJU. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Budaya*, 16(2), 8.
- Maryani, A., Wibowo, B. P. P., Prasasti, S. D., Cemara, F. D., & Josep, D. F. (2022). Nilai Gotong Royong Budaya Robo-Robo dalam Pengembangan Materi Pembelajaran IPS di SMP. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.26418/skjpi.v2i1.53512>
- Rahmawati, N. P. N. (2015). *MENGENAL SUKU DAYAK KODATN DAN RELIGINYA*. <https://id.scribd.com/document/789576072/2015-2-Mengenal-Suku-Dayak-Kodatn-Dan-Religinya>
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 84–95. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Ramdhan, M. (2021). *METODE PENELITIAN*. Cipta Media Nusantara.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2).
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 12(1), 16–30.
- Rosianti, & Buwono, S. (2021). Tradisi Umpan Kampung Bagi Masyarakat Di Dusun Temurak Desa Meliau Hilir Kabupaten Sanggau. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i1.48922>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Wekke, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku. <https://www.researchgate.net/publication/344211045>
- Windiani, & Rahmawati, F. N. (2016). *Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial* *). 9(2), 87–92.
- Yusriadi. (2018). IDENTITAS DAYAK DAN MELAYU DI KALIMANTAN BARAT. *Handep*, 1(2), 1–16. https://www.researchgate.net/publication/331237584_IDENTITAS_DAYAK_DAN_MELAYU_DI_KALIMANTAN_BARAT/link/5c6e017c299bf1e3a5b8d011/download